

KOMPETENSI KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Setyawan Pujiono

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
email: setyawan_p@uny.ac.id

ABSTRAK

Standar penilaian kognitif dapat dilakukan dengan mengadaptasi model penilaian berstandar internasional, yaitu *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Begitu pula standar kompetensi kognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya berbasis *HOTS*. Terkait hal itu, artikel ini bertujuan menyajikan penilaian kompetensi kognitif dalam pembelajaran bahasa. Metode penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka untuk membahas teori yang terkait masalah kompetensi kognitif pembelajaran bahasa. Hasilnya bahwa penilaian kognitif dapat disusun dari tingkat rendah (*LOTS*) yaitu pada level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan), sedangkan untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) yaitu pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan). Bentuk soal *HOTS* dapat menggunakan soal pilihan ganda, benar-salah, isian, penjumlahan, subjektif/uraian hingga uraian objektif. Bentuk penilaian yang paling mudah dikembangkan dalam pembelajaran bahasa adalah dalam bentuk pertanyaan uraian dan pilihan ganda.

Kata kunci: *HOTS*, kognitif, penilaian

PENDAHULUAN

Paradigma pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran yang kritis dan kreatif. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dan memecahkan masalah. Untuk mendukung hal tersebut membutuhkan konsep penilaian yang mampu menggambarkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 meliputi: 1) pengetahuan melalui tes tertulis, observasi dan tugas; 2) keterampilan melalui kinerja, proyek, produk, portofolio; dan 3) sikap melalui observasi, penilaian diri, dan jurnal.

Standar penilaian dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan mengadaptasi model penilaian berstandar internasional. Salah satu model penilaian berstandar internasional adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). *HOTS* berfungsi untuk menilai apakah siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti: C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). *HOTS* adalah kemampuan berpikir berkualitas yang secara konseptual didasarkan pada tingkat berpikir Taksonomi Bloom.

Instrumen standar evaluasi yaitu standar *HOTS* atau pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi ditekankan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhajdir Effendy pada tahun 2018. Kompetensi berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir

siswa pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, (Safi'i & Amar, 2019). *HOTS* sebagai bagian dari pembelajaran dan penilaian dapat secara positif mempengaruhi pembelajaran bahasa siswa dalam hal proses belajar, kinerja dalam penilaian, kreativitas, dan motivasi belajar, (Thnull, 2017). Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan kreativitas siswa, melahirkan ide (Mey, dkk, 2012; Dinni, 2018; Rurisfiani, Ramly & Sultan, 2019). Pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan memiliki peran sentral dalam belajar (Dwyer, 2014; Stupple dkk., 2017; Safi'i & Muljono, 2018)

Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor: (a) situasi belajar tertentu yang membutuhkan strategi pembelajaran tertentu; (b) kecerdasan bukan sebagai kompetensi yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi dengan lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar; (c) pergeseran konsep belajar yaitu dari dimensional, linier, hierarkis menuju multidimensi dan interaktif; dan (d) kemampuan penalaran, keterampilan analitis, pemecahan masalah, dan berpikir kritis dan kreatif (Aryana, 2018).

Salah satu komponen untuk melihat keberhasilan siswa mampu berpikir kritis yaitu tersedianya instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir siswa. Terkait hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menyajikan model level pertanyaan penilaian kompetensi kognitif dalam pembelajaran bahasa. Hal ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kualitas instrumen evaluasi standar *HOTS* dalam pembelajaran.

METODE

Metode penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan kompetensi kognitif. Penelitian hasil studi pustaka merupakan pemaparan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil tinjauan pustaka dan ide-ide peneliti terkait dengan topik atau fokus teori tersebut. Penelitian dilakukan melalui kajian kritis terhadap berbagai sumber teori yang relevan didukung dengan teori hasil penelitian artikel di jurnal dan penelitian terdahulu. Berbagai sumber pustaka digunakan untuk memperoleh ide sebagai dasar pemerolehan gagasan, membahas masalah dan dasar pemecahan masalah.

Sumber teori diperoleh dari buku, artikel dan hasil penelitian yang terkait dengan kompetensi kognitif, taksonomi Bloom dan *HOTS*. Sumber pustaka juga merujuk pada teori dari artikel jurnal yang sudah dipublikasikan. Hasil kajian tersebut kemudian ditulis dan disajikan secara deskriptif dengan logis dan sistematis. Penelitian kajian pustaka bermanfaat untuk pengembangan suatu teori sebagai dasar atau landasan studi pada penelitian yang dilakukan (Sujarweni, 2014).

PEMBAHASAN

A. Ranah Pendidikan dalam Taksonomi Bloom

Secara etimologi kata taksonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu taxis dan nomos. Taxis berarti 'pengaturan atau divisi' dan nomos berarti hukum (Enghoff, 2009:442). Jadi secara etimologi taksonomi dapat diartikan sebagai hukum yang mengatur sesuatu. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Taksonomi adalah sebuah kerangka untuk mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang digunakan untuk memprediksi kemampuan peserta didik dalam belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran.

Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki (bertingkat) yang mengidentifikasi keterampilan berpikir mulai dari jenjang yang rendah hingga yang tinggi. Berawal dari pemikiran dan penelitian seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat Benjamin S. Bloom pada tahun 1950, bahwa evaluasi hasil belajar di sekolah sebagian besar butir soal yang diajukan hanya berupa soal tentang hafalan, sedangkan menurutnya hafalan merupakan tingkat terendah dalam kemampuan berpikir. Agar proses pembelajaran menghasilkan siswa berkompeten, maka disusunlah suatu Taksonomi Bloom yang dipublikasikannya pada tahun 1956 dengan judul "*Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*".

Benjamin. S. Bloom membuat suatu klasifikasi berdasarkan urutan keterampilan berpikir dalam suatu proses yang semakin lama semakin tinggi tingkatannya. Pada awalnya, taksonomi bloom terdiri atas dua bagian yaitu ranah kognitif dan ranah afektif (*cognitive domain and affective domain*). Pada tahun 1966 Simpson menambahkan ranah psikomotor melengkapi apa yang telah dibuat oleh Bloom. Dengan demikian menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Ketiga ranah tersebut pernah dijadikan acuan dalam dunia pendidikan di Indonesia dan dapat terlihat pada kurikulum-kurikulum yang pernah diterapkan. Sejak penerapan Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 dan Kurikulum 1994, semua guru diwajibkan untuk menekankan pada penguasaan ketiga ranah tersebut yang diimplementasikan dalam tujuan pembelajaran, bahan ajar dan penilaian. Selanjutnya, pada kurikulum KTSP dan KBK penyebutan ranah berpikir Bloom tidak secara eksplisit menjadi acuan, tetapi penekanan hasil belajar masih menekankan pada ranah pengetahuan, afektif, dan keterampilan. Terkait dengan hal itu, maka ketiga ranah Bloom tersebut masih sangat relevan di era saat ini.

Jika dalam Kurikulum sebelumnya ranah kognitif menjadi aspek utama yang terlihat pada sistem pengujian (kisi-kisi memakai ranah kognitif level C1- C6), saat ini ketiga ranah tersebut harus mendapat penekanan yang sama. Saat ini, aspek keterampilan menjadi penekanan penting dalam Kurikulum 2013 agar siswa mampu melakukan (*doing something*) sesuai karakteristik mata pelajaran. Begitu pula ranah afektif, sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran karena penguasaan ranah afektif siswa akan mendukung capaian terhadap ranah kognitif dan ranah keterampilan.

Kemudian, pemerintah mulai tahun 2020 telah menghapus pelaksanaan Ujian Nasional dan diganti dengan Asesmen Nasional. Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Asesmen Nasional terdiri dari tiga instrument inti, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. AKM mengukur literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) murid. Survei Karakter mengukur sikap, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang mencerminkan karakter murid. Survei Lingkungan Belajar mengukur kualitas berbagai aspek input dan proses belajar-mengajar di kelas maupun di tingkat satuan pendidikan (Kemdikbud, 2021).

Jadi, ketiga ranah dalam taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik) merupakan satu kesatuan yang padu dan selalu digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran meskipun diterapkan dalam mata pelajaran berbeda. Ketiga ranah tersebut tetap menjadi orientasi ketercapaian meskipun pembelajaran ada yang bersifat teoretis (menekankan kognitif), praktis seperti olah raga & seni (menekankan keterampilan), dan afektif seperti agama & sastra (menekankan afektif). Ketiga ranah tersebut diuraikan lebih jelas berikut ini.

1) Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berkaitan dengan perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan, tingkah laku, dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, tingkatan penerimaan, penolakan terhadap sesuatu dan cara penyesuaian diri. Ranah afektif bersifat kesadaran melalui penerimaan dan kecenderungan terhadap nilai-nilai.

Ranah afektif pada kemampuan berpikir tingkat tinggi terkait dengan sikap, nilai, perasaan, emosi. Kemudian, Anderson dan Krathwohl (2001) menggolongkan ranah afeksi menjadi lima kategori yaitu penerimaan, responsif, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Kelima kategori tersebut secara ringkas dijelaskan sebagai berikut. (1) Penerimaan yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik. (2) Responsif (menanggapi) yaitu kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. (3) Penilaian yaitu kemampuan memberikan nilai dan penghargaan untuk membedakan yang baik dan buruk terhadap suatu kejadian/objek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. (4) Mengelola yaitu konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki. (5) Karakterisasi yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya dalam hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial.

2) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual dan kompetensi berpikir, seperti mengetahui, memahami, menghubungkan, menganalisis,

mengonseptualisasikan, memecahkan masalah dsb. Untuk mencapai kemampuan kognitif dikenal level berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Level berpikir dari C1 – C3 merupakan level kemampuan berpikir tingkat rendah, sedangkan C4 – C6 merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada pembelajaran yang bersifat teoretis, kemampuan kognitif sangat mendominasi yang terlihat di perumusan KD, indikator, pemilihan bahasan ajar, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Begitu pula pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, meskipun pembelajaran pada keterampilan berbahasa produktif (menulis dan berbicara) tetapi masih didominasi kemampuan kognitif.

3) Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotorik merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri atas gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interperatif. Ranah Psikomotorik dalam pelajaran bahasa Indonesia misalnya peserta didik melakukan menulis, berbicara (lafal bahasa), praktik di laboratorium bahasa, bermain drama, dsb. Ranah psikomotorik juga mengenal beberapa bagian, seperti kinerja menirukan, manipulasi, artikulasi, dan pengalamiahan (Nurgiyantoro, 2017:64). Pada prinsipnya ranah psikomotorik dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan dalam keterampilan berbahasa produktif maupun reseptif. Meskipun secara umum banyak yang melakukan hanya pada keterampilan produktif menulis dan berbicara.

Ranah Psikomotorik dalam prosesnya digolongkan menjadi lima yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kelima kategori tersebut, yaitu (1) imitasi berarti peniruan; (2) manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara dengan mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi; (3) presisi berarti secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan; (4) artikulasi artinya memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten; (5) naturalisasi berarti menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis secara fisik atau mental.

B. Taksonomi Bloom Revisi

Teori Taksonomi Bloom mulai dikenal secara luas pada tahun 1956 melalui terbitnya buku berjudul *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goal, Handbook I: Cognitive Domain*. Buku yang menjelaskan tentang sistem klasifikasi pendidikan tersebut disebut sebagai *Handbook*. *Handbook* itu kemudian direvisi dengan dua alasan yaitu: 1) terdapat kebutuhan untuk mengarahkan kembali fokus para pendidik pada *Handbook*, bukan sekadar sebagai dokumen sejarah; 2) adanya kebutuhan untuk memadukan pengetahuan-pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru dalam sebuah kerangka kategorisasi tujuan pendidikan. Kemajuan

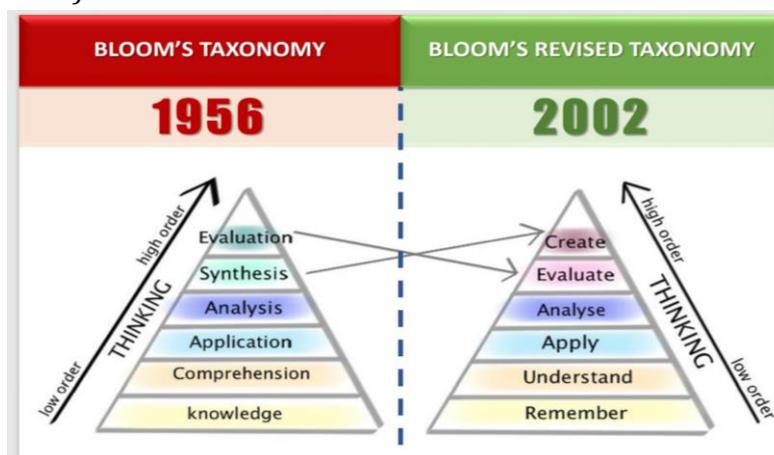
dalam khazanah ilmu ini mendukung keharusan untuk merevisi Handbook (Anderson dan Krathwohl, 2010).

Taksonomi Bloom ranah kognitif sebelum direvisi mencakup enam proses berpikir, yaitu pengetahuan, komprehensi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemudian, taksonomi direvisi oleh Anderson & Krathwohl, (2001:23) yang meliputi aspek *remember*, *understand*, *apply*, *analyze*, *evaluate*, dan *create* yang diintegrasikan dengan dimensi pengetahuan yakni faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Perubahan urutan kategori-kategori dalam taksonomi Bloom didasari oleh kerangka berpikir revisi adalah hierarki dalam pengertian bahwa enam kategori pokok pada dimensi proses kognitif disusun secara berurutan dari tingkat kompleksitas yang rendah ke tinggi (Anderson & Krathwohl, 2010).

Keenam level kemampuan berpikir tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran maupun dalam penilaian. Implementasi kompetensi kognitif dalam pembelajaran dapat dipahami seperti berikut ini.

- 1) Mengingat (*remember*) yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.
- 2) Memahami (*understand*), yaitu menekankan pada pengubahan informasi ke bentuk yang lebih mudah dipahami. Contoh untuk klasifikasi ini adalah peserta didik dituntut bisa memahami apa yang diuraikan dalam gambar piramida penduduk, tabel atau diagram pertumbuhan penduduk, dan sebagainya.
- 3) Menerapkan (*apply*), yakni menekankan pada kemampuan menggunakan abstraksi pada situasi tertentu dan konkret. Tekanannya adalah untuk memecahkan suatu masalah. Di tingkat ini, seseorang (peserta didik) memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi pembelajaran.
- 4) Menganalisis (*analyze*), yakni kemampuan untuk dapat memilah informasi ke dalam satuan-satuan bagian yang lebih rinci sehingga dapat dikenali fungsinya, kaitannya dengan bagian yang lebih besar, serta organisasi keseluruhan bagian. Peserta didik diharapkan akan mampu menganalisis informasi yang diterimanya dan membagi-bagi informasi tersebut ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola informasi tersebut atau korelasinya.
- 5) Mengevaluasi (*evaluate*), yakni pertimbangan-pertimbangan tentang nilai dari sesuatu untuk tujuan tertentu. Dalam klasifikasi ini peserta didik diperkenalkan tentang kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dan sebagainya dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya.
- 6) Mencipta (*create*), yakni proses penyusunan elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam mencipta meminta siswa membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian jadi satu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Dalam mencipta siswa mengumpulkan elemen-elemen dari banyak

sumber dan menggabungkan mereka jadi sebuah struktur atau pola baru yang bertalian dengan pengetahuan siswa sebelumnya. Mencipta berisikan tiga proses kognitif ,yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi (Anderson & Krathwohl, 2010).



Gambar 1. Taksonomi Bloom Sebelum dan Sesudah Direvisi

C. Pengembangan Soal Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

Kompetensi jenjang berpikir berdasarkan Taksonomi Bloom tergolong menjadi dua yaitu kompetensi berpikir rendah dan kompetensi berpikir tingkat tinggi. Untuk kompetensi berpikir tingkat rendah, yaitu level mengingat, memahami, dan menerapkan. Kemudian, untuk kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu level menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Berikut ini akan diuraikan dan diberikan contoh soal untuk mengukur kompetensi pada setiap level berpikir berdasarkan Taksonomi Bloom revisi.

1) Soal Berpikir Level Mengingat

Soal pada level mengingat bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik mengingat dan menghafal suatu hal secara faktual. Faktual yang dimaksud adalah sesuatu yang pernah dipelajari peserta didik sebelumnya seperti ciri-ciri, karakteristik, dan berbagai informasi lainnya. Kompetensi pada level ini menekankan peserta didik pada kemampuan mengingat kembali informasi, mengenali, mendata, mendeskripsikan, mengutarakan kembali, menamai, dan menemukan.

Contoh:

- 1) Berikut ini yang tidak termasuk unsur-unsur dalam surat lamaran pekerjaan adalah
 - A. tanggal surat
 - B. ucapan terima kasih *
 - C. alamat surat
 - D. isi surat
 - E. salam pembuka

2) Bacalah paragraf berikut ini!

COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus dari golongan *Coronavirus*, yaitu SARS-CoV-2 yang juga sering disebut virus korona. COVID-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala ringan, seperti flu hingga infeksi paru, seperti pneumonia. Kasus pertama penyakit ini terjadi di Kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019.

Dari kota manakah Virus Covid-19 pertama kali menyebar

- A. Guangzhou
- B. Beijing
- C. Wuhan *
- D. Yunan
- E. Quiching

Penjelasan:

Soal nomor satu dan soal nomor dua tergolong pada tingkatan berpikir mengingat. Soal nomor satu jawabannya adalah B. Kompetensi soal nomor satu menuntut siswa pada kemampuan mengingat kembali tentang unsur yang tidak ada dalam surat lamaran pekerjaan. Soal nomor dua jawabannya adalah C. Soal nomor dua menuntut kompetensi siswa menemukan kembali “Kota Wuhan” yang sudah ada dalam teks. Kompetensi mengingat sangat dibutuhkan untuk penguasaan kompetensi pada jenjang atau level berikutnya.

2) Soal Berpikir Level Memahami

Soal pada level memahami bertujuan untuk mengukur kemampuan pemahaman peserta didik tentang adanya hubungan sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Kompetensi pada level ini menekankan peserta didik pada kemampuan menjelaskan gagasan dan konsep, menginterpretasikan, menyarikan, memparafrase, mengklasifikasikan, dan menjelaskan. Soal-soal pada level ini banyak digunakan untuk mengukur kemampuan menyimak dan membaca. Untuk mengukur kemampuan pemahaman terhadap teks dapat menanyakan ide pokok, gagasan, tema, makna istilah yang digunakan dan lain-lain.

Contoh:

Cermati bacaan di bawah ini untuk menjawab pertanyaan nomor 3 – 4

(1) Budaya asing yang masuk ke Indonesia membawa dampak negatif dalam kehidupan generasi muda saat ini. (2) Masuknya budaya asing membuat budaya Indonesia kurang diminati oleh generasi muda. (3) Bahkan, generasi muda cenderung sudah mulai tidak mengenal budaya kita. (4) Sebaiknya, generasi muda bisa memilih budaya yang sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia. (5) Dalam menyikapi hal tersebut, kita harus berupaya menanggulangi *disparitas* antara budaya asing dan kondisi budaya kita.

(1) Dewasa ini banyak generasi muda yang mencontoh budaya barat, seperti berdadaran ala selebritis. (2) Mereka menggunakan pakaian minim dengan bahan yang sangat tipis. (3) Padahal, cara berpakaian seperti itu sangat tidak dianjurkan

oleh kebudayaan kita sendiri. (4) Demikian pula gaya rambut yang sering berganti. (5) Untuk itu, maraknya tindak kejahatan oleh generasi muda, tidak lepas dari pengaruh budaya asing yang tidak terkontrol. (6) Sedikit generasi muda yang mau melestarikan budaya bangsa seperti mengenakan pakaian yang sopan sesuai kepribadian dan budaya bangsa kita.

(Diadaptasi dari <http://jo-ardianto.blogspot.co.id/>)

- 3) Ide pokok paragraf pertama bacaan tersebut adalah
- A. generasi muda tidak berminat lagi pada budaya sendiri
 - B. generasi muda cenderung dipengaruhi budaya asing
 - C. budaya asing berpengaruh negatif bagi generasi muda *
 - D. budaya asing sebaiknya tidak merusak generasi muda
 - E. budaya asing meninggalkan jati diri generasi muda
- 4) Makna kata *disparitas* pada kalimat nomor (5) paragraf satu bacaan tersebut adalah
- A. penurunan
 - B. pemerataan
 - C. perbedaan*
 - D. penyeragaman
 - E. perubahan

Penjelasan:

Soal nomor tiga dan soal nomor empat tergolong pada tingkatan berpikir memahami. Soal nomor tiga jawabannya adalah C. Kompetensi soal nomor tiga menuntut siswa pada kemampuan memahami ide pokok yang terdapat dalam teks atau wacana yang dibaca atau didengar. Soal nomor empat jawabannya adalah C. Soal nomor empat menuntut kompetensi peserta didik memahami makna istilah dalam bidang kependudukan yang terdapat dalam teks. Kompetensi memahami wacana sangat dibutuhkan peserta didik untuk dapat memahami banyak hal dalam teks yang dibaca.

3) Soal Berpikir Level Menerapkan

Soal pada level menerapkan bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik memilih, menghitung, membuktikan, melengkapi atau menggunakan abstraksi tertentu dalam situasi yang baru. Peserta didik mampu menggunakan informasi pada situasi lain yang dikenali (familiar), mengimplementasikan, melakukan, menggunakan, dan berbuat. Soal-soal pada level ini banyak digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih praktis dalam bentuk tingkah laku atau tes uraian. Misalnya saja siswa diminta untuk menonton video debat atau video wawancara kemudian mereka diminta untuk mempraktikkannya.

- ❖ Silakan Anda praktikkan model debat parlementer sesuai dengan video yang Anda tonton sesuai posisinya masing-masing!
- ❖ Silakan Anda praktik wawancara dengan seorang tokoh pendidikan atau sastrawan yang ada di sekitar tempat tinggal Anda!

Untuk mengukur kemampuan level penerapan, peserta didik dapat menerapkan pola atau prosedur yang ada dalam wacana dengan pola yang lainnya.

Contoh:

Cermati prosedur berikut ini.

- (1) Pilih menu makanan dan pilih fitur pemesanan makanan
- (2) Beri catatan khusus sesuai selera, misalnya pedas atau sangat pedas
- (3) Tekan tombol pesan dalam aplikasi
- (4) Buka aplikasi ojek *online*
- (5) Pilih tempat makanan sesuai dengan keinginan Anda
- (6) Tentukan jumlah makanan yang akan dipesan
- (7) Tunggu konfirmasi dari ojek *online*

5) Urutan pesan makanan menggunakan aplikasi *online* adalah ...

- A. (4), (1), (3), (2), (6), (5), (7)
- B. (4), (5), (1), (3), (2), (6), (7)
- C. (3), (5), (1), (6), (2), (4), (7)
- D. (4), (1), (5), (2), (6), (3), (7) *
- E. (5), (1), (3), (2), (4), (6), (7)

Penjelasan:

Soal nomor lima tergolong pada tingkatan berpikir menerapkan. Soal nomor lima jawabannya adalah D. Kompetensi soal nomor lima menuntut siswa pada kemampuan menerapkan prosedur penggunaan pemesanan makanan melalui *online* yang dibaca sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

4) Soal Berpikir Level Menganalisis

Soal pada level menganalisis bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik menganalisis informasi, mengeksplorasi pemahaman dan hubungan, membandingkan, memilah, membedakan, mengorganisasi, mendekonstruksi, mempertanyakan, menemukan penjelasan antarkonsep, dan antarprinsip dengan menggunakan konsep-konsep dasar tertentu. Pada level menganalisis dapat digunakan untuk mengetahui ketepatan kalimat, diksi dan organisasi gagasan dalam sebuah karya tulis. Oleh karena itu, peserta didik perlu melakukan tugas kerja analisis terkait ketepatan penggunaan diksi, kalimat dan organisasi gagasan.

Contoh:

- Guru atau dosen memberikan karangan yang masih banyak terjadi kesalahan-kesalahan diksi, kalimat dan organisasi karangan. Kemudian mahasiswa diminta untuk menganalisisnya.
 - ❖ Analisislah karangan di atas dan temukan kesalahan diksi, kalimat, dan ejaan!
 - ❖ Apakah gagasan dalam karangan tersebut sudah runtut! Buktikan dengan kerja analisis Anda.

- Bacalah sebuah teks berita, baik dari surat kabar, majalah, maupun internet!

- ❖ Perhatikan keefektifan judulnya! Perhatikan kelengkapan unsur-unsur berita tersebut! Cermati struktur serta penggunaan bahasanya!
- ❖ Jelaskanlah iklan atau poster berikut berdasarkan jenisnya, informasi pesan yang disampaikan, serta respons khalayak yang diharapkannya!

Contoh soal objektif:

6) Cermati kalimat berikut.

Di era globalisasi komunikasi dapat dengan mudah dilakukan seseorang untuk menyampaikan informasi dengan cepat melalui jaringan media sosial seperti: *instagram, facebook, twitter, dan whatsapp*.

Penggunaan tanda baca yang tidak tepat pada kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan cara

- Tanda koma (,) setelah kata *twiter* dihilangkan, ditambah tanda koma (,) setelah kata *sosial*.
- Ditambah tanda koma (,) setelah kata *globalisasi*, dan tanda titik dua (:) setelah kata *seperti* dihilangkan. *
- Ditambah tanda koma (,) setelah kata *globalisasi*, ditambah tanda titik dua (:) setelah kata *melalui*.
- Ditambah tanda titik dua (:) setelah kata *melalui*, tanda titik dua (:) setelah kata *seperti* dihilangkan.
- Tanda titik dua (:) setelah kata *seperti* dihilangkan; ditambah tanda koma (,) setelah kata *dan*.

7) Cermatilah tabel berikut!

Tabel 1. Jumlah Perolehan Medali Lomba Pramuka SMP Nusa Indah

No	Regu	Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
1	Anggrek	9	2	8
2	Melati	3	3	7
3	Mawar	2	8	13
4	Flamboyan	1	9	9
5	Sakura	1	2	1
6	Teratai	1	1	2

Paragraf yang sesuai dengan tabel tersebut adalah ...

- Perolehan medali masing-masing regu bervariasi. Jumlah medali yang diperoleh Regu Anggrek lebih banyak daripada Regu Mawar.
- Perolehan medali masing-masing regu bervariasi. Jumlah medali perak yang diperoleh Regu Flamboyan lebih sedikit daripada Regu Mawar.

- C. Perolehan medali masing-masing regu bervariasi. Jumlah medali yang diperoleh Regu Sakura sama dengan Regu Teratai.
- D. Perolehan medali masing-masing regu bervariasi. Jumlah medali yang diperoleh Regu Angrek tidak sama dengan Regu Flamboyan.

Penjelasan:

Soal nomor enam tergolong pada tingkatan berpikir menganalisis. Soal nomor enam jawabannya adalah B. Kompetensi soal nomor enam menuntut siswa pada kemampuan menganalisis penggunaan tanda baca dalam kalimat. Soal nomor tujuh tergolong pada tingkatan menganalisis. Soal nomor tujuh menuntut kemampuan siswa menganalisis perolehan medali dalam tabel dan menyesuaikan dengan hasil dalam kalimat.

5) Soal Berpikir Level Mengevaluasi

Soal pada level mengevaluasi bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik melakukan penilaian (menilai, mengkritik, menafsirkan) terhadap suatu hal, kasus atau situasi yang dihadapinya dengan berdasar pada konsep tertentu. Bentuk kemampuan mengevaluasi misalnya mempertimbangkan keputusan atau arah tindakan, mengecek, membangun hipotesis, mengkritik, dan bereksperimen.

Untuk dapat melakukan level berpikir tingkat mengevaluasi, peserta didik perlu prasyarat penguasaan pengetahuan sebelumnya. Misalnya ketika peserta didik akan mengevaluasi karya tulis artikel, maka harus menguasai terlebih dahulu aspek-aspek dan karakteristik teks seperti tata tulis, struktur atau organisasi teks serta substansi teks tersebut. Begitu pula jika peserta didik akan mengevaluasi teks surat resmi maka dibutuhkan pengetahuan tentang bagian-bagian surat, isi surat dan bahasa surat. Berikut ini akan disajikan contoh berpikir level mengevaluasi.

Contoh:

(1) Menurut salah satu penelitian tahun 2017, partisipasi masyarakat usia 19-24 tahun dalam pendidikan masih didominasi kelas menengah ke atas dan 2,6% diisi oleh kelas menengah ke bawah. (2) Hal ini menunjukkan ketidakmerataan akses pendidikan dan ketimpangan sosial. (3) Ide pemerintah perihal kredit pendidikan sebagai solusi ketidakmerataan pendidikan dan ketimpangan sosial direspon berbagai kalangan.

(4) Baru-baru ini ada pula respon positif yang dikeluarkan oleh lembaga penelitian atau riset. (5) Dalam temuannya banyak ditemukan data-data pendukung terkait pelaksanaan kredit pendidikan. (6) Mereka menekankan bahwa pemerintah ketika pelaksanaan kredit pendidikan perlu menerapkan orientasi khusus. (7) Pembayaran kredit dapat diatur untuk mengurangi risiko menunggak.

- ❖ Tulislah tanggapan Anda berkenaan dengan informasi teks di atas, dilihat dari isi, struktur kalimatnya, dan penggunaan bahasanya!
- ❖ Lakukanlah perbaikan terhadap bagian-bagian yang dianggap salah di dalam teks eksposisi secara berkelompok!

Contoh lain:

- ❖ Lakukanlah silang baca dengan salah satu teman terhadap teks berita yang kamu tulis! Berikanlah saran-saran terhadap tulisan temanmu!
- ❖ Presentasikanlah makalah kelompokmu di depan! Mintalah kelompok lain memberikan penilaian atau tanggapannya!

6) Soal Berpikir Level Mengkreasi atau Mencipta

Soal pada level mengkreasi bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik untuk menghasilkan produk atau karya. Produk dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat berbentuk tulis ataupun lisan. Produk berbahasa tulis peserta didik dapat berupa produk berbagai jenis teks, ringkasan, resensi, berita, surat, dsb. Produk berbahasa lisan dapat berbentuk presentasi, pidato, wawancara, diskusi, debat, dsb. Kompetensi mengkreasi terdiri atas tiga subkategori yaitu membangun kembali atau membuat hipotesis (*generating*), merencanakan atau mendesain (*planning*), dan memproduksi atau mengonstruksi (*producing*). Ketiga prosedur tersebut dapat dilakukan peserta didik sebagai urutan kerja.

Contoh:

- ❖ Buatlah poster kesehatan tentang upaya pencegahan penularan Covid-19 di rumah masing-masing!
- ❖ Buatlah iklan dengan terlebih dulu menentukan jenis barang/jasa yang akan kamu tawarkan! Susunlah iklan tersebut dengan memperhatikan struktur dan kaidah-kaidah keahasaannya!
- ❖ Tulislah sebuah teks eksposisi yang berkaitan dengan isu rendahnya kesantunan berbahasa dalam masyarakat!
- ❖ Secara bergiliran, presentasikanlah pendapat kelompokmu di depan teman-teman dari kelompok lain!

SIMPULAN

Demikianlah pemaparan artikel ini terkait pentingnya ranah berpikir tingkat tinggi menurut taksonomi Bloom. Artikel ini juga secara detail memberikan contoh cara mengembangkan soal pada setiap level berpikir berdasarkan Taksonomi Bloom revisi. Mohon saran, masukan dan koreksi untuk artikel ini. Terima kasih.

REFERENSI

- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. 2010. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl. 2001. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing, a Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman.

- Brookhart, Susan M. (2010). *How To Assess Higher Order Thinking Skills I Your Classroom*. ASCD Alexandria: Virginia.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment Principlless and Classroom Practices*. San Fransico: Person Education, inc.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hughes, Arthur. (2008). *Testing For Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jacob, H. L. dkk. (1981). *Testing ESL Composition: A Practical Approach*. Rowley: Newbury House Publisher, inc.
- Krathwohl, David R. 2002. "A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview", Theory Into Practice, Volume 41, Number 4, Autum 2002. Ohio: College of Education, The Ohio State University.
- Kemdikbud. (2020). *AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan Aplikasinya pada Pembelajaran*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. BPFE-Yogyakarta.
- Spandel, V. dan Stiggins, R. J. (1990). *Creating Writers*. New York: Longman.
- Sutama, M. (2016). *Pembelajaran Menulis*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tiedt, I. Mc. C. (1989). *Writing: From Topik to Evaluation*. Boston: Allyn and Bacon.
- Turmuzi, Ahmad. 2013. Mengingat dan Memahami Kembali tentang Teori Taksonomi Bloom. *Kompasiana*, 5 Februari 2013, [http:// edukasi.kompasiana.com](http://edukasi.kompasiana.com)